

IDENTIFIKASI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR BLORA

Diterima:
20 Desember 2021

Revisi:
2 Januari 2022

Terbit:
24 Januari 2022

¹ Nudjedwi Raleg Tiwan, ² Dwi Rahayu Ningsih, ³Sinta
Puspitasari

^{1,2,3}Universitas Doktor Nugroho Magetan

^{1,2,3}Magetan, Indonesia

E-mail: ¹ nudjedwiralegtiwan@udn.ac.id

Abstract— This study aims to describe the identification process and analyze the implementation of inclusive education for children with special needs (ABK) at Patalan 1 Public Elementary School (SDN) in Blora District, Blora Regency. The research background is based on national policy on inclusive education and the need to provide equal educational services to all students without discrimination. This study used a qualitative approach with a case study. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that Patalan 1 Public Elementary School has implemented inclusive education in a phased and adaptive manner through early identification of children with special needs, the implementation of differentiated learning, and collaboration between classroom teachers, special needs teachers, parents, and the community. However, the implementation of inclusive education still faces obstacles such as limited infrastructure, minimal teacher training, and a suboptimal monitoring and evaluation system. This study concludes that the success of inclusive education requires strengthening teacher competencies, support from school management, and ongoing synergy with the local government and community.

Keywords: inclusive education, children with special needs, elementary school, implementation

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Prinsip pendidikan inklusif menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristiknya. Dalam konteks ini, pendidikan inklusi tidak hanya dimaknai sebagai upaya memasukkan anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler, tetapi juga sebagai sistem pendidikan yang menjamin adanya penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, serta lingkungan belajar yang ramah terhadap keberagaman peserta didik (Efendi, 2018).

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen kuat terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui berbagai regulasi, salah satunya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Kebijakan ini menegaskan bahwa sekolah reguler memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dengan dukungan sumber daya manusia dan sarana prasarana

yang memadai. Namun demikian, implementasi kebijakan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek kesiapan guru, fasilitas sekolah, maupun dukungan lingkungan sosial (Hasugian et al., 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah dasar memegang peran sentral dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik yang memadai, sikap positif terhadap keberagaman, serta kemampuan menerapkan pembelajaran diferensiatif yang menyesuaikan kebutuhan individual siswa (Hidayah & Raharjo, 2020). Namun, pada praktiknya, masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman dan pelatihan yang cukup terkait strategi pembelajaran inklusif. Penelitian Dewi (2020) mengungkapkan bahwa guru sekolah dasar di Indonesia masih cenderung menerapkan pembelajaran yang seragam, sehingga kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus belum terakomodasi secara optimal.

Selain kompetensi guru, keberhasilan pendidikan inklusif juga dipengaruhi oleh faktor internal sekolah dan dukungan eksternal. Penelitian Zakiah, Karsidi, dan Yusuf (2021) menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar memerlukan dukungan manajemen sekolah, ketersediaan guru pendamping khusus (GPK), serta fasilitas pendukung yang memadai. Tanpa dukungan tersebut, pendidikan inklusif berpotensi hanya bersifat administratif dan belum menyentuh kualitas layanan pembelajaran bagi ABK. Hal senada diungkapkan oleh Siron dan Mulyono (2018) yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana prasarana dan rendahnya keterlibatan orang tua masih menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Lebih lanjut, aspek penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Lingkungan sekolah yang inklusif tidak hanya ditandai oleh kebijakan dan pembelajaran yang adaptif, tetapi juga oleh sikap empati, toleransi, dan penerimaan dari warga sekolah, termasuk siswa reguler, guru, dan orang tua (Budiarti & Sugito, 2018). Tanpa adanya budaya sekolah yang inklusif, anak berkebutuhan khusus berisiko mengalami marginalisasi sosial yang berdampak pada perkembangan akademik dan psikososial mereka.

Dalam konteks lokal, Kabupaten Blora merupakan salah satu wilayah yang telah mengimplementasikan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar. SDN 1 Patalan Kecamatan Blora menjadi salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan menerima peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa reguler. Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana proses identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan serta bagaimana implementasi pendidikan inklusi dijalankan di

sekolah tersebut. Padahal, proses identifikasi yang tepat dan implementasi pembelajaran yang sesuai merupakan kunci utama dalam menjamin terpenuhinya hak pendidikan bagi ABK (Rofiah, Sudiraharja, & Ediyanto, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai identifikasi dan implementasi pendidikan inklusi di SDN 1 Patalan Kecamatan Blora menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta menjadi dasar rekomendasi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi pendidikan inklusi dalam konteks nyata di SDN 1 Patalan Kecamatan Blora. Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2021. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler, serta orang tua/wali murid. Objek penelitian adalah implementasi pendidikan inklusi yang mencakup proses identifikasi ABK, pelaksanaan pembelajaran inklusif, serta faktor pendukung dan penghambat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di kelas inklusif; (2) wawancara semi-terstruktur dengan informan penelitian; dan (3) dokumentasi berupa kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta data sekolah terkait ABK. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, serta pencatatan proses penelitian secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan di SDN 1 Patalan Kecamatan Blora, diperoleh temuan bahwa implementasi pendidikan inklusi telah dilaksanakan secara bertahap dengan melibatkan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Hasil penelitian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu proses identifikasi anak berkebutuhan khusus

(ABK), pelaksanaan pembelajaran inklusif, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan inklusi.

1. Proses Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Proses identifikasi anak berkebutuhan khusus di SDN 1 Patalan dilakukan secara internal oleh pihak sekolah, khususnya oleh guru kelas yang bekerja sama dengan guru pendamping khusus (GPK) dan orang tua siswa. Identifikasi awal dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku belajar siswa di kelas, kemampuan akademik, serta interaksi sosial dengan teman sebaya. Guru mencermati siswa yang menunjukkan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, keterlambatan perkembangan, atau perilaku yang berbeda dibandingkan siswa lainnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses identifikasi belum menggunakan instrumen asesmen profesional secara formal, melainkan masih bersifat observasional dan berbasis pengalaman guru. Meskipun demikian, pendekatan ini dianggap cukup membantu guru dalam mengenali kebutuhan dasar siswa dan menentukan bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Temuan ini sejalan dengan Barida dan Muarifah (2019) yang menyatakan bahwa identifikasi awal di sekolah inklusif sering kali dilakukan secara nonformal sebagai langkah awal sebelum dilakukan asesmen lanjutan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif

Pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDN 1 Patalan dilakukan dengan mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler. Guru menerapkan pembelajaran yang bersifat fleksibel dan adaptif dengan menyesuaikan metode, media, serta tingkat kesulitan materi. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan variasi metode pembelajaran seperti ceramah sederhana, diskusi kelompok, tanya jawab, serta penggunaan media visual untuk membantu pemahaman siswa ABK.

Guru pendamping khusus berperan dalam memberikan pendampingan individual kepada siswa ABK, baik di dalam kelas maupun melalui layanan tambahan di ruang sumber. GPK membantu guru kelas dalam menyusun rencana pembelajaran individual (RPI) dan memantau perkembangan belajar siswa. Praktik ini menunjukkan adanya penerapan prinsip pembelajaran diferensiatif dan Universal Design for Learning (UDL) secara sederhana, sebagaimana dianjurkan oleh Efendi (2018) dan Nugroho dan Muflihah (2020).

3. Dukungan Lingkungan Sekolah dan Kolaborasi

Lingkungan sekolah SDN 1 Patalan menunjukkan sikap yang relatif positif terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi. Siswa reguler pada umumnya dapat menerima keberadaan siswa ABK dan berinteraksi secara wajar dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan

sosial sekolah. Guru secara aktif menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan melalui aktivitas kelompok dan pembiasaan sikap saling menghargai.

Selain itu, dukungan orang tua dan masyarakat sekitar juga cukup baik. Orang tua dilibatkan dalam komunikasi rutin terkait perkembangan anak, sementara komite sekolah berperan dalam mendukung penyediaan sarana pembelajaran. Temuan ini memperkuat pendapat Budiarti dan Sugito (2018) bahwa budaya sekolah yang inklusif dan kolaboratif menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi.

4. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Inklusi

Meskipun implementasi pendidikan inklusi telah berjalan, penelitian ini menemukan beberapa kendala utama. Kendala tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran inklusif, minimnya pelatihan guru terkait pendidikan inklusi, serta belum adanya sistem monitoring dan evaluasi program inklusi yang terstruktur. Guru mengungkapkan bahwa keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam menangani ABK masih menjadi tantangan dalam mengoptimalkan pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di SDN 1 Patalan Kecamatan Blora telah mencerminkan prinsip dasar pendidikan inklusif, yaitu memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik. Proses identifikasi ABK yang dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas, GPK, dan orang tua menunjukkan adanya upaya sekolah untuk memahami kebutuhan siswa, meskipun masih memerlukan penguatan dalam bentuk asesmen profesional. Temuan ini sejalan dengan Siron dan Mulyono (2018) yang menyatakan bahwa keterbatasan instrumen identifikasi masih menjadi permasalahan umum di sekolah dasar inklusif.

Pelaksanaan pembelajaran inklusif yang bersifat adaptif dan diferensiatif menunjukkan peran penting guru sebagai aktor utama dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Guru di SDN 1 Patalan telah berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan siswa, meskipun belum sepenuhnya terstruktur dalam rencana pembelajaran individual yang formal. Hal ini mendukung temuan Saniya et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran inklusif di sekolah dasar sering kali berkembang secara bertahap sesuai dengan kesiapan guru dan sekolah. Dari sisi lingkungan sosial, penerimaan siswa reguler terhadap siswa ABK di SDN 1 Patalan menunjukkan kecenderungan positif. Budaya sekolah yang menekankan nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi modal sosial dalam mendukung pendidikan inklusi. Temuan ini

memperkuat hasil penelitian Budiarti dan Sugito (2018) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang inklusif.

Namun demikian, kendala yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi masih memerlukan dukungan kebijakan dan sumber daya yang lebih kuat. Keterbatasan pelatihan guru dan fasilitas pembelajaran adaptif berpotensi menghambat optimalisasi layanan pendidikan bagi ABK. Hal ini sejalan dengan temuan Zakiah, Karsidi, dan Yusuf (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi memerlukan dukungan manajemen sekolah, pelatihan guru berkelanjutan, serta evaluasi program yang sistematis. Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusi di SDN 1 Patalan telah berjalan sesuai arah kebijakan nasional, namun masih memerlukan penguatan pada aspek profesionalisme guru, sarana pendukung, serta sistem evaluasi. Implementasi pendidikan inklusi yang berkelanjutan hanya dapat terwujud melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di SDN 1 Patalan Kecamatan Blora telah dilaksanakan secara bertahap dan adaptif sesuai dengan kemampuan dan kondisi sekolah. Proses identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui observasi kolaboratif antara guru kelas, guru pendamping khusus, dan orang tua, meskipun masih bersifat nonformal. Pelaksanaan pembelajaran inklusif menunjukkan upaya guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiatif, menyesuaikan metode dan media pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN 1 Patalan masih menghadapi sejumlah kendala, terutama keterbatasan sarana prasarana pendukung, minimnya pelatihan dan peningkatan kompetensi guru terkait pendidikan inklusif, serta belum optimalnya sistem monitoring dan evaluasi program inklusi. Oleh karena itu, keberlanjutan dan peningkatan kualitas pendidikan inklusi memerlukan dukungan yang lebih kuat dari manajemen sekolah, pemerintah daerah, serta kolaborasi berkelanjutan dengan orang tua dan masyarakat agar layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat terlaksana secara optimal dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, N. D., & Sugito, S. (2018). *Creating inclusive culture of elementary schools*.
- Dewi, N. S. (2020). *Challenges in implementing inclusive education in elementary schools of East Kalimantan*.
- Efendi, M. (2018). *The implementation of inclusive education in Indonesia for children with special needs: Expectation and reality*. Journal of ICSAR.
- Hasugian, J. W., et al. (2019). *Education for children with special needs in Indonesia*. Journal of Physics: Conference Series.
- Hidayah, N., & Raharjo, M. (2020). *Teachers' attitude and competence in implementing inclusive education at elementary level*.
- Rofiah, N., Sudiraharja, D., & Ediyanto, E. (2020). *The implementation of inclusive education: Implication for children with special needs in elementary schools*.
- Siron, Y. U., & Mulyono, R. (2018). *Implementing inclusive education: What are elementary teacher obstacles*.
- Zakiah, W. G., Karsidi, R., & Yusuf, M. (2021). *The implementation of inclusive educational policies in elementary schools*.